

ANALISIS PENDAPATAN PENGRAJIN KASUR DIDESA DALAKA KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA

**Huzaemah¹, Labandingi Latoki², Megawaty Sangkota³
Abd. Azis⁴, Muhamad Yasin⁵, Ani Khuryatul Abadiyah⁶**
(Dosen Universitas Alkhairaat)

ABSTRAK

Desa Dalaka adalah salah satu Desa dari sekian banyak desa yang terdapat di wilayah kecamatan sindue kabupaten Donggala. Dilihat dari potensi alamnya maka desa ini memiliki modal dasar yang tak ternilai harganya. Potensi alamnya adalah sangat subur dan merupakan dataran rendah yang sangat potensial untuk dijadikan tanah persawahan baik untuk dikembangkan secara intensifikasi maupun secara eksentifikasi. Desa Dalaka yang penduduknya kebanyakan bertani dan melaksanakan industri rumah tangga yang sangat maju yaitu pembuatan kasur dan bantal dari kapuk yang merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat di desa tersebut. Dilihat pesatnya industri rumah tangga ini diperkirakan sekitar 60% produksi kasur dan bantal di daerah Sulawesi Tengah adalah produksi dari Desa Dalaka. Sampai dengan tahun 2008 sebanyak 30 industri rumah tangga yang ada di Dalaka sebagai pengrajin kasur.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan.

LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional menempatkan sektor pertanian sebagai prioritas yang tetap memegang peranan strategis dalam mengantar perekonomian nasional pada tahap pertumbuhan berkelanjutan secara mantap. Kebijakan pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan sistem pertanian yang tangguh, berpijak pada pembangunan pertanian yang berwawasan agrobisnis dan agroindustri. Pertanian tidak lagi berperan sebagai penyerap tenaga kerja dan penyedia pangan saja, tetapi diharapkan dapat menopang pertumbuhan industri manufaktur dan ekspor. Dengan kata lain, sektor pertanian diharapkan dapat berperan dalam mendorong pemerataan, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya indikator dari tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan kemampuan

untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

Dalam proses mendapatkan pendapatan, masyarakat melakukan aktivitas produksi sebagai sumber mata pencaharian melalui pengelolaan terhadap berbagai sumber daya. Namun demikian, upaya masyarakat dalam meningkatkan pendapatan diperhadapkan pada berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain : keterbatasan sumber daya manusia, serta faktor produksi lainnya sehingga hasil yang dicapai berbeda-beda di antara kelompok masyarakat tersebut.

Pemilikan sumber daya sebagai faktor produksi kenyataannya tidak merata di segenap lapisan masyarakat. Sebagian masyarakat hanya memiliki lahan, tenaga kerja, namun kurang memiliki modal. Namun sebagian masyarakat pemilik modal tidak memiliki lahan dan faktor lainnya. Demikian pula halnya dengan faktor skill dan

pengetahuan yang juga tidak dimiliki secara merata oleh masyarakat.

Dimasa sekarang struktur perekonomian nasional diharapkan akan dapat beralih dari sektor pertanian (sektor tradisional) ke sektor nonpertanian terutama sektor industri, untuk itu sektor industri saat ini perlu di upayakan perkembangannya agar dapat menjadi salah satu mesin pertumbuhan ekonomi.

Sektor industri merupakan salah satu kegiatan pembangunan ekonomi yang perlu dikembangkan guna mendukung tercapainya laju pertumbuhan ekonomi. pembangunan ekonomi selain berperan strategis dalam mendukung pembangunan memperluas kesempatan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sejalan dengan hal tersebut diatas maka sangat perlu mengembangkan kegiatan sektor industri besar, industri menengah maupun industri kecil.

Topik utama dalam proses pembangunan pada umumnya adalah bagaimana meningkatkan taraf hidup masyarakat. memenuhi kebutuhan hidupnya, daya beli terhadap barang kebutuhan dan kesemua itu dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat, sejalan dengan proses peningkatan kesejahteraan masyarakat tersebut, maka diperlukan suatu kesempatan berusaha maupun lapangan kerja yang menjadi lapangan mata pencaharian masyarakat. hal itu dapat diterapkan diberbagai bidang kehidupan dan mengolah potensin sumber daya alam yang ada dilingkungan masyarakat.

Salim (1988: 18) yang menegaskan bahwa hakekat pembangunan adalah bertujuan untuk menimbulkan keragaman dan diversifikasi dalam kegiatan masyarakat seperti pertanian, industri, pertambangan, jasa dan lain – lain. Semakin beragamnya sektor kegiatan ekonomi, semakin besar pula kemampuan ekonomi untuk tumbuh dengan cepat. Semua kegiatan masyarakat senantiasa berkaitan dengan potensi alam lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut nyatalah bahwa perkembangan ekonomi masyarakat tidak terlepas dari potensi ekonomi daerahnya dan perkembangan interaksi sektoral disekitarnya. Keterkaitan tersebut akan semakin memacu pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh pendapatan masyarakat.

Kabupaten Donggala adalah Kabupaten yang paling tua di Propinsi Sulawesi tengah. Kabupaten ini berkembang dengan mengandalkan sektor pertaniannya. Namun seiring dengan berkembangnya zaman secara perlahan sektor industri pun mulai berkembang. Berdasarkan data BPS Kabupaten Donggala tahun 2021 pendapatan sektor Industri tahun 2021 mencapai 99,2 juta rupiah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai 92,2 juta rupiah. Pertumbuhan sektor industri yang mencapai 7,7% pertahun ini merupakan sumbangan terbesar dari industri pengolahan hasil pertanian seperti kayu, rotan dan kapuk sebagai bahan utama pembuatan kasur.

Perkembangan pendapatan pada sektor industri ini mencerminkan bahwa pekonomian Kabupaten Donggala telah kembali stabil pasca pemekaran Kabupaten Parigi Moutong. Industri rumah tangga pengrajin kasur dan industri rotan dan kayu telah mendongkrak pendapatan perkapita masyarakat Kabupaten Donggala. Data BPS Donggala tahun 2019 memperlihatkan bahwa pendapatan perkapita masyarakat Donggala 2 tahun terakhir telah mengalami peningkatan dari 4.970.919 menjadi 5.229.492.

Desa Dalaka adalah salah satu Desa dari sekian banyak desa yang terdapat di wilayah kecamatan sindue kabupaten Donggala. Dilihat dari potensi alamnya maka desa ini memiliki modal dasar yang tak ternilai harganya. Potensi alamnya adalah sangat subur dan merupakan dataran rendah yang sangat potensial untuk dijadikan tanah persawahan baik untuk dikembangkan secara intensifikasi maupun secara eksentifikasi.

Desa Dalaka yang sebagian besar penduduknya bertani dan pengrajin industri rumah tangga yang sangat maju yaitu pembuatan kasur dan bantal dari kapuk sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat di desa tersebut. Dilihat pesatnya industri rumah tangga ini diperkirakan sekitar 60% produksi kasur dan bantal di daerah Sulawesi Tengah adalah produksi dari Desa Dalaka. Sampai dengan tahun 2021 sebanyak 30 industri rumah tangga yang ada didesa Dalaka sebagai pengrajin kasur. Pesatnya perkembangan industri rumah tangga pembuatan kasur dan bantal ini, bahan bakunya seperti kapok tidak lagi mampu memenuhi kebutuhannya dari desa tersebut, justru lebih banyak bahan bakunya didatangkan dari sulawesi selatan karena hampir 75% pohon kapok di desa Dalaka itu sudah kurang produktif lagi, karena sudah berumur antara 30-35 tahun.

Akibat dari bahan baku yang kian menurun menjadikan biaya produksi kasur menjadi meningkat karena mereka harus menanggung biaya pasokan kapok dari daerah lain. Padahal awalnya untk bahan baku utama, mereka tidak membeli namun memetik sendiri dari lahan mereka. Kondisi ini mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap pendapatan para pengrajin kasur di Desa Dalaka.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendapatan yang diterima oleh para pengrajin kasur di Desa Dalaka serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pendapatan tersebut. Penelitian ini berjudul “**Analisis Pendapatan Pengrajin Kasur Di Desa Dalaka Kabupaten Donggala**”.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar pendapatan rata-rata pengrajin kasur di desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala?

2. Apakah faktor modal, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan pengrajin kasur di desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan maka digunakan tipe penelitian yang bersifat analisis deskriptif yaitu menjelaskan secara umum fenomena-fenomena yang terjadi pada usaha pengrajin kasur di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala khususnya mengenai pendapatan pengrajin serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Hal ini dilatar belakangi karena Desa ini adalah penghasil produksi kasur dan bantal terbesar di Kabupaten Donggala.

Populasi, dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin kasur dan bantal di desa Dalaka yang berjumlah 185 orang. Sampel dapat ditarik 10 % dari populasi. Untuk populasi yang sangat kecil diperlukan minimum 20 %. Karena populasi penelitian ini cukup kecil, maka 20 % sampel dianggap telah mewakili proses pengambilan data. Jadi jumlah sampel yang ditarik adalah sebesar 38 orang.

Untuk menentukan besaran satuan pada industri pengrajin kasur di desa Dalaka digunakan rumus (Nasir : 361)

$$n = N \times F$$

Dimana :

N = Total populasi

F = % besaran sampel, dalam hal ini sebesar 20 %

n = Besaran sampel

Hasil penggunaan rumus tersebut diperoleh jumlah sampeln sebagai berikut : $n = N \times F$
 $= 185 \times 20/100$
 $= 38$ orang.

Hasil Penelitian

Analisis Pendapatan Pengrajin Kasur di Desa Dalaka.

Dalam era globalisasi, pembangunan nasional masih menempatkan sektor pertanian sebagai prioritas yang akan tetap memegang peranan strategis dalam mengantar perekonomian nasional pada tahap pertumbuhan berkelanjutan secara mantap. Kebijakan pembangunan pertanian yang berwawasan agrobisnis dan agroindustri, mengakibatkan sektor pertanian diharapkan dapat berperan dan mendorong pemerataan, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan agroindustri yang memanfaatkan hasil pertanian yang berasal dari petani kecil seharusnya dapat diarahkan kesentra-sentra produksi di pedesaan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keunggulan komparatif, pemanfaatan tenaga kerja setempat melalui peningkatan keterampilan dengan tetap melihat ketersediaan bahan baku secara berkesinambungan Dalakan dan terpeliharanya sumber daya alam dan lingkungan. Aktifitas pemasaran dan pengolahan hasil pertanian mempunyai peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, untuk memperkecil kemiskinan dan ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

Salah satu hasil pertanian yang semestinya dapat dikembangkan menjadi sektor bisnis pertanian adalah subsektor perkebunan tanaman kapuk. Permintaan produksi kasur kapuk yang tak ada hentinya merupakan salah satu peluang yang sangat potensial untuk masyarakat dalam mengembangkan komoditi ini.

Desa Dalaka adalah merupakan penghasil kasur kapuk terbesar yang berada di kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Dari 33.060 Ha luas lahan yang ada, sekitar 2687 Ha lahan digunakan untuk tanaman perkebunan khusus komoditi kapuk, dengan hasil 35,5 ton/ha.

Desa Dalaka adalah salah satu daerah yang sangat potensial dalam memproduksi kasur. Ketersediaan bahan baku yang sangat besar mendukung pengembangan produksi ini. Produksi kasur dengan kualitas kapuk yang baik mengakibatkan kasur kapuk menjadi primadona Sulawesi Tengah dalam menawarkan produk ini.

Ketersediaan bahan baku, untuk pengembangan pengrajin kasur kapuk di Desa Dalaka juga merupakan salah satu faktor sehingga penawaran akan kasur kapuk semakin berkembang. Rata-rata pengrajin kasur kapuk di Desa Dalaka memiliki hasil produksi yang relatif besar dalam pengembangannya. Jumlah produksi yang relatif besar berpengaruh pula terhadap tingkat pendapatan yang diterima oleh pengrajin. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah produksi disajikan dalam Tabel 1:

Tabel 1
Tingkat Penerimaan Rata-rata Pengrajin Kasur Kapuk

No	Jenis Poduksi	Penerimaan (Rp)	Biaya	Pendapatan (Rp)
1.	Kasur No.1	1.000.000	750.000	250.000
2.	Kasur No.2	1.600.000	1.200.000	400.000
3.	Kasur No.3	2.100.000	1.500.000	600.000
4.	Bantal Guling	900.000	450.000	450.000
5.	Bantal Kepala	750.000	250.000	500.000
Total		6.350.000	4.150.000	2.200.000

Sumber : Data Primer (diolah kembali)

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui bahwa semakin tinggi jumlah produksi pengrajin kasur kapuk, maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang mereka terima. Tabel 1 menunjukkan bahwa dengan rata-rata penerimaan pengrajin kasur di desa Dalaka dalam 1 bulannya adalah sebesar Rp. 6.350.000, dengan rata-rata kuantitas produksi sebanyak 72 buah/bulannya.

Jenis produksi kasur ini terdiri dari kasur ukuran nomor 1, 2 dan 3 serta bantal guling dan bantal kepala. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya perekonomian masyarakat di Desa Dalaka relatif cukup baik.

Untuk kasur no 1 dihargai Rp.500.000 per buahnya, sedangkan untuk

kasur nomor dua dan tiga masing-masing dihargai Rp.400.000 dan Rp.350.000. Untuk mengetahui pendapatan bersih pengrajin di desa Dalaka diketahui terlebih dahulu biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh para pengrajin. Biaya ini terdiri dari biaya tetap yaitu areal pembuatan kasur dan perlengkapan pembuatan kasur dan biaya variabel yaitu biaya kapuk, bahan kain, benang, dll. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2
Total Biaya dan Pendapatan Rata-Rata Pengrajin Kasur di Desa Dalaka dalam 1 Bulan

Uraian	Jumlah (Rp)
A. Penerimaan Rata-rata	6.350.000
B. Biaya Rata-Rata	4.150.000
- Biaya Tetap	1.500.000
1. By. Perlengkapan	1.500.000
- Biaya Variabel	2.650.000
1. By. Tenaga Kerja 2 orang	700.000
2. By. Kapuk	500.000
3. By. Bahan Kain	1.000.000
4. By. Benang	150.000
5. By.lain-lain	300.000
Pendapatan Rata-Rata (A-B)	2.200.000

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas dikelathui bahwa rata-rata pendapatan pengrajin kasur di desa Dalaka dalam 1 bulan adalah sebesar Rp. 2.200.000. dengan total penerimaan sebesar Rp.6.350.000 dan total biaya Rp.4.150.000. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pendaptan rata-rata ini cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka karena ditunjang oleh pendapatan lainnya diluar dari industri kasur sendiri. Pendapatan para responden ini bukan hanya berasal dari industri kasur saja tetapi juga berasal dari pekerjaan sampingan lainnya seperti ojek, industri meubel, sopir, berdagang, jasa, dan bertani tanaman lain. Pekerjaan sampingan ini dilakukan oleh responden itu sendiri atau dibantu oleh keluarganya baik itu istri, anak, atau orang lain yang termasuk dalam anggota keluarga responden dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Usaha sampingan yang paling banyak digeluti para pengrajin kasur kapuk adalah usaha tani lainnya yang dari 38 responden, ada 13 orang responden yang mengelola jenis pertanian lainnya, namun jika dilihat dari data yang ada tambahan pendapatan dari usaha ini tidak terlalu besar karena hasil yang didapat dari usaha tani lainnya hanya berkisar antara Rp.100.000. Sampai Rp. 250.000, kemudian usaha sampingan yang menjadi pilihan kedua adalah menjadi nelayan, 11 orang responden memilih menambah pendapatannya dari melaut, namun sama halnya dengan usaha tani lainnya pendapatan yang di dapat masih relatif kecil.

Pengrajin kasur kapuk desa Dalaka mengharapkan adanya peningkatan pendapatan agar dapat meningkatkan taraf hidup para petani dan lebih mensejahterakan mereka. Peningkatan pendapatan ini harus dibarengi dengan luas lahan yang memadai, sehingga jumlah produksi akan menjadi semakin besar.

Keahlian dan keterampilan yang masih relatif rendah dan terbatas mengakibatkan pedapatan para petani di desa Dalaka masih rendah mereka menggantungkan hidup pada bidang ini, sedangkan yang menjadi alternative pekerjaan adalah berdagang dan bekerja di bidang jasa.

Usaha sampingan yang lainnya adalah sektor angkutan, walaupun pendapatan yang didapat jauh lebih kecil dari menjadi nelayan dan tani lainnya, namun disektor angkutan menjadi pilihan ke tiga yang diminati oleh para pengrajin kasur kapuk Desa Dalaka. Sementara itu untuk sektor industri dan jasa – jasa, walaupun memberi pendapatan yang jauh lebih tinggi dari apa yang mereka dapatkan, namun yang berminat untuk menjadikan kedua sektor sebagai usaha sampingan masih sangat kurang. Untuk industri misalnya, pendapatan yang didapat jauh lebih tinggi dari pada pengrajin kasur. Demikian pula dengan sektor jasa – jasa, walaupun pendapatan yang diterima relatif tinggi, namun yang menjadikan sektor ini

sebagai usaha sampingan dari 38 populasi, hanya 3 orang yang menggelutinya.

Analisis Pengaruh Faktor Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Besarnya Pendapatan Pengrajin Kasur Di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala

Pendapatan yang diterima oleh pengrajin kasur di Desa Dalaka tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah besaran modal, jumlah tenaga kerja, keahlian, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan tenaga kerjanya. Penelitian ini khusus menganalisa pengaruh dari faktor modal, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan terhadap besarnya pendapatan pengrajin kasur di desa Dalaka kecamatan Sindue kabupaten Donggala

1. Faktor Modal

Modal sangat berperan penting dalam kelancaran suatu usaha. Modal adalah salah satu faktor produksi yang pling dibutuhkan pada saat memulai usaha dan dalam proses pengembangan usaha. Modal usaha besar artinya dalam menunjang pengembangan usaha karena akan mampu meningkatkan hasil produksi serta mampu menekan biaya produksi yang pada saat ini terus meningkat. Modal usaha diperlukan pada semua jenis usaha tanpa terkecuali dengan usaha kerajinan kasur kapuk di Desa Dalaka.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 38 orang responden, rata-rata modal usaha yang mereka keluarkan adalah sebesar Rp.5.000.000 per orang. Modal ini diperoleh dari berbagai macam sumber. Ada yang dari taDalakan mereka sendiri, meminjam pada kperasi, melalui kredit usaha kecil yang dicanangkan oleh BRI dan bahkan ada pula yang meminjam dari rentenir yang tentunya menanggung konsekwensi Dalaka yang sangat tinggi.

2. Faktor Pegalaman Kerja

Pengalaman kerja seseorang akan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu pekerjaan. Pengalaman kerja tersebut merupakan lamanya waktu yang digunakan

seorang dalam menekuni atau menggeluti bidang usaha atau pekerjaannya. Semakin lama waktu yang digunakan dalam menekuni bidang pekerjaannya, akan semakin bertambah pula pengalaman yang diperoleh atau dimiliki orang tersebut.

Dengan pengalaman kerja yang dimiliki seseorang akan sangat membantu dalam melakukan kerjanya dan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pengrajin kasur kapuk di Desa Dalaka memiliki pengalaman kerja yang bervariasi. Responden yang pengalaman kerjanya 11-20 tahun merupakan yang terbanyak dengan jumlah 18 orang atau 47,37 %, kemudian responden yang pengalaman kerjanya 21-30 tahun yang berjumlah 13 orang atau 34,21 %, selanjutnya responden yang pengalaman kerjanya 1-10 tahun ke atas dengan jumlah 5 orang atau 13,16 %, dan yang terakhir responden yang pengalaman kerjanya 31 tahun ke atas yang berjumlah 2 orang atau 5,26 %.

Bila ditinjau dari pengalaman kerja yang ada, dapat dijelaskan bahwa usaha kasur kapuk di Desa Dalaka sudah digeluti sejak dulu, bahkan sebahagian besar masyarakat desa Dalaka bermata pencaharian sebagai pengrajin kasur kapuk.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Pengalaman Kerja Responden

No	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah	Persentase
1.	1-10	5	13,16 %
2.	11-20	18	47,37 %
3.	21-30	13	34,21 %
4.	31 ≥	2	5,26 %
Total		38	100

Sumber : Data Primer

3. Faktor Pendidikan

Kemajuan suatu usaha baik itu di bidang pertanian maupun di bidang lainnya dapat diukur dengan tingginya produktivitas tenaga kerjanya. Dengan demikian perlu

adanya latihan-latihan dan penyuluhan untuk meningkatkan mutu dan hasil kerjanya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden pada umumnya masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari jumlah responden yang hanya tamat SD (Sekolah Dasar) berjumlah 15 orang atau 39,47 %, kemudian responden yang tidak tamat SD dengan jumlah 12 orang atau 31,58 %, selanjutnya responden yang tamat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) berjumlah 8 orang atau 21,05 %, dan responden yang tamat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) hanya berjumlah 3 orang atau 7,90 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Tamat SD	12	31,58 %
2.	SD	15	39,47 %
3.	SLTP	8	21,05 %
4.	SLTA	3	7,90 %
Total		38	100

Sumber : Data Primer

Dari data yang ada dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan masyarakat desa Dalaka yang bekerja sebagai pengrajin kasur kapuk memiliki tingkat pendidikan yang begitu rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini menyebabkan mereka memiliki pengetahuan yang begitu minim tentang pekerjaan yang digelutinya.

Tingkat pendidikan yang rendah juga menyebabkan mereka memilih pekerjaan di sektor pertanian karena mereka tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang lebih untuk bekerja di sektor lain.

Pengaruh Faktor Modal, Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Besarnya Pendapatan Pengrajin Kasur Di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala

Sebagaimana telah diketahui bahwa pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh

beberapa faktor diantaranya adalah modal, pendidikan dan pengalaman kerja. Produksi kasur kapuk yang retif besar dengan jumlah pendapatan yang relatif tinggi menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat meningkat sehingga kemampuan masyarakat dalam mengkonsumsi pun meningkat.

Untuk dapat melihat pengaruh modal usaha, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan pengrajin kasur kapuk di desaa Dalaka dilakukan analisis ilmiah dengan menggunakan regresi berganda. Perangkat yang digunakan untuk melakukan analisis adalah program SPSS 11.5. Berdasarkan data pada lampiran 1 dan lampiran 2, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda Pengaruh Modal Usaha, Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pengrajin Kasur Kapuk Di Desaa Dalaka

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Faktor-Faktor	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig. t	Parsial
Konstanta	0,091	0,375	0,709	-
Penglam. Kerja (X ₁)	0,142	2,227	0,000	0,476
Pendidikan (X ₂)	0,189	3,593	0,001	0,349
Modal (X ₃)	0,258	5,241	0,027	0,226
Multiple R = 0,857	F - hitung = 51,244			
R Square = 0,734	F - tabel = 2,105			
D - W = 2,135	t - tabel = 1,985			
	α = 0,05			

Sumber : Lampiran 2

Dari hasil analisis regresi di atas, ditemukan bahwa nilai t-hit masing-masing variabel independen (X) berbeda-beda yaitu masing-masing : pengalaman kerja = 2,277, tingkat pendidikan sebesar 3,593 dan modal sebesar 5,241. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) yakni sebesar 1,69 menunjukkan bahwa nilai t hitung pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan modal lebih tinggi. Dalam kaidah pengambilan keputusan dinyatakan bahwa jika nilai t-hit lebih besar dari nilai t-tabel maka faktor independent (X) berpengaruh

nyata (signifikan) terhadap faktor dependen (Y). Dengan demikian diperoleh hasil bahwa dari 3 faktor yang diteliti yaitu pengaman, tingkat pendidikan dan modal seluruh faktor yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin kasur di desa Dalaka.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 0,091, nilai koefisien regresi (b) masing-masing sebesar 0,142 untuk pengalaman kerja, 0,189 untuk pendidikan dan 0,258 untuk modal. Nilai koefisien determinasi (r^2) mencapai 0,857. Dari nilai tersebut dapatlah disusun persamaan regresi linier dari pengaruh pengalaman pendidikan dan modal pengrajin kasur kapuk di Desa Dalaka terhadap pendapatan pengrajin kasur kapuk sebagai berikut

$$Y_t = 0,091 + 0,142 X_1 + 0,189 X_2 + 0,258 X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas, nilai koefisien regresi untuk faktor pengalaman kerja yang mencapai 0,142 mempunyai arti bahwa apabila pengalaman kerja pengrajin kasur kapuk mengalami peningkatan sebesar 1 tahun maka pendapatan pengrajin kasur kapuk akan mengalami peningkatan sebesar 14,2 %, dengan asumsi faktor pendidikan dan modal adalah tetap.

Nilai koefisien regresi untuk faktor pendidikan yang mencapai 0,189 mempunyai arti bahwa apabila tingkat pendidikan pengrajin kasur kapuk mengalami peningkatan 1 tingkat maka pendapatan pengrajin kasur kapuk akan mengalami peningkatan sebesar 18,9 %, dengan asumsi faktor pengalaman kerja dan modal adalah tetap.

Nilai koefisien regresi untuk faktor modal yang mencapai 0,258 mempunyai arti bahwa apabila tingkat pendidikan pengrajin kasur kapuk mengalami peningkatan 1 tingkat maka pendapatan pengrajin kasur kapuk akan mengalami peningkatan sebesar 25,8 %, dengan asumsi faktor pengalaman kerja dan pendidikan adalah tetap.

Sementara untuk nilai konstanta (a) menunjukkan proyeksi pendapatan produksi pengrajin kasur kapuk di Desa Dalaka sebelum dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan modal adalah sebesar 9,1 %.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan modal terhadap pendapatan pengrajin kasur kapuk di Desa Dalaka dapat diukur dengan nilai koefisien determinasi (r^2) bahwa nilai r^2 antara pengalaman kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan pengrajin kasur kapuk di Desa Dalaka mencapai 0,857. Nilai ini mengandung arti bahwa sebesar 85,7 % variasi perubahan pendapatan pengrajin kasur kapuk di Desa Dalaka dipengaruhi oleh perubahan pengalaman kerja dan tingkat pendidikan. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 24,3 % diakibatkan oleh faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus*. Temuan di atas mengindikasikan bahwa pengalaman kerja dan tingkat pendidikan secara keseluruhan (Uji F) berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan pengrajin kapuk di desa Dalaka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa :

1. Produksi kasur kapuk di Desa Dalaka adalah merupakan komoditi andalan perekonomian Desa Dalaka dengan produksi rata-rata sebesar 72 buah yang dibagi dalam 5 kelas yaitu kasur nomor 1, nomor 2 dan nomor 3, bantal guling dan bantal kepala dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 6.350.000 dan biaya rata-rata sebesar Rp.4.150.000 sehingga diperoleh pendapatan bersih secara rata-rata dari 38 orang responden sebesar Rp.2.200.000.
2. Berdasarkan analisa dengan menggunakan alat analisis regresi diperoleh hasil bahwa faktor pendidikan, pengalaman kerja dan modal adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin kasur kapuk di desa Dalaka. Pada saat ketiga faktor ini bertambah, maka pendapatan pengrajin kasur ikut bertambah

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, 1982. *Ilmu Usahatani*. Alumni UI, Jakarta.
- _____, 1996. *Ilmu Usahatani*. Alumni UI, Jakarta.
- Arfida BR, 2002. **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Bishop dan Tousaint, 1986. *Pengatur Analisa Ekonomi Pertanian*. Mutiara Jakarta.
- Kaslan A. Tohir, 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Di Indonesia*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Kertasapoetra A.G. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Martanto Frans Mardi dan Harahap Filino., 1973. **Beberapa Aspek Peranan Industri Dalam Pembangunan Regional**, Prisma : 2, Jakarta.
- Mubyarto., 1985. **Pengantar Ekonomi Pertanian**, LP3KS. Jakarta.
- Mahbub Ulhaq, 1987. **Bantuan yang Mematikan**. UI-Perss Jakarta.
- Nazir M, 1988, **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). **Kamus Besar Bahasa Indonesia Eds. Ke-tiga Balai Pustaka**. Jakarta.
- Sabri, 1990. **Ekonomi Makro**. Penerbit Fekon UGM Yogyakarta.
- Sadli. , 1971. **Ekonomi Industri**, LPM, Unair. Surabaya.
- Sukirno Sadono, 1981, **Pengantar Teori Ekonomi Makro**, Bina Grafika Jakarta.
- , 2005, **Pengantar Teori Ekonomi Mikro**, Edisi Ketiga, Rajawali pres, Jakarta.
- Syamsudin Mahmud, 1986. **Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi**. Penerbit PT. Intermassa, Banda Aceh.
- Soelystio, 1985, **Pengantar Ilmu Ekonomi Makro**, PT. Kurnia Jakarta.
- Suseno, H.G, 1993, **Indikator Ekonomi**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 1981. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. IPB, Bogor.
- Winardi, 1996. *Kamus Ekonomi*. Haji Masagung, Jakarta.
- Yudo Swasono–Endang Sulistyaningsih., 1983. **Metode Perencanaan Tenaga Kerja**, BPFE-Yogyakarta